

**MEMBACA PERTUNJUKAN TEATER
BERJUDUL *NEGERI YANG TERKUBUR*
KARYA ZURMAILIS SUTRADARA SYUHENDRI**



TESIS
PENGKAJIAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Teater

Oleh

**SUSANDRO
NIM 1320768412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2015**

**MEMBACA PERTUNJUKAN TEATER
BERJUDUL *NEGERI YANG TERKUBUR*
KARYA ZURMAILIS SUTRADARA SYUHENDRI**



TESIS
PENGKAJIAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Teater

Oleh

**SUSANDRO
NIM 1320768412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2015**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**MEMBACA PERTUNJUKAN TEATER
BERJUDUL *NEGERI YANG TERKUBUR*
KARYA ZURMAILIS SUTRADARA SYUHENDRI**

Oleh

**SUSANDRO
NIM 1320768412**

Tesis dipertahankan pada tanggal 3 Agustus 2015
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn

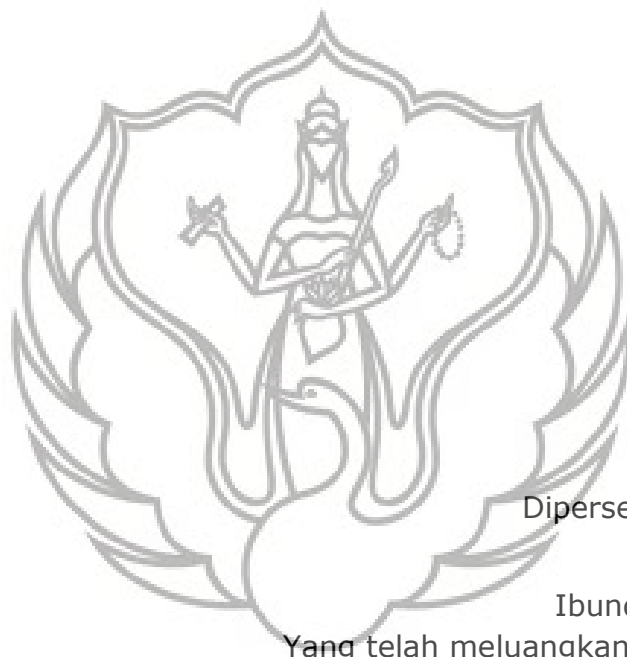
Ketua Tim Penguji

Dr. Kurniawan Adi Saputra, M.Hum

Yogyakarta,.....

Direktur,

Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP: 19611217199403 1001



Dipersembahkan kepada

Ibunda tercinta Suarni
Yang telah meluangkan segenap jiwanya
di mana tempat aku bergantung asa

Amak (Jawanis) dan *Ayek Aki* (Harun)
Lewat perhatian dan kasih sayang beliau
aku dapat berpijak di sepanjang hayat ini

Ucu dan *Etek* yang aku hormati
Amran, Suardi, Harmaiti, Herdimen, Aswil dan Afrizal Harun
Terimakasih atas segala do'a, motivasi
dan dorongan yang tiada henti

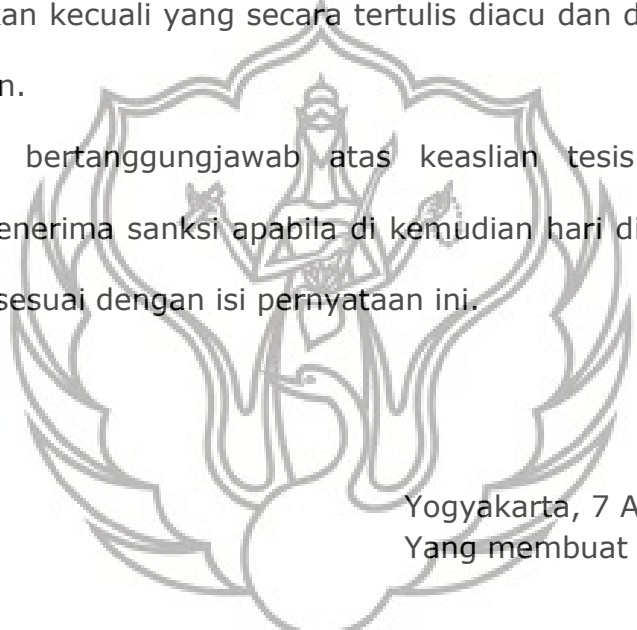
Saudaraku Sun Yanto yang aku sayangi
yang selalu memberi lecutan motivasi

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 7 Agustus 2015
Yang membuat pernyataan,

Susandro
NIM: 1320768412

**MEMBACA PERTUNJUKAN TEATER
BERJUDUL NEGERI YANG TERKUBUR
KARYA ZURMAILIS SUTRADARA SYUHENDRI**
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015

Oleh Susandro

Abstrak

Khususnya Kota Padang Sumatera Barat pada dekade 80-an merupakan bagian dari dinamika teater Indonesia yang tercatat dalam beberapa literatur dan sebagainya. Wisran Hadi tercatat sebagai peletak batu pertama pondasi teater modern Sumatera Barat melalui naskah drama yang beberapa kali dimenangkannya dalam sayembara-sayembara maupun melalui karya-karya yang disutradarainya.

Pada dekade 90-an, lahirlah beberapa tokoh-tokoh muda yang kurang lebih berkeinginan dibaca dalam posisi yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda. Dalam artian, kota Padang tidak memiliki Wisran saja, tetapi masih banyak lagi individu-individu terutama di kalangan muda memiliki semangat yang sama.

Kalau masih berpijak pada "kata-kata" maka akan jadi "bayangan" Wisran saja, maka cara untuk mendapatkan posisi yang sekiranya dapat dibaca sebagai penyambung geliat teater Sumatera Barat ialah dengan meniadakan "kata-kata". Maka dari itu, membaca teater modern tidak cukup tertuju hanya pada Wisran saja, tetapi pada nama-nama lainnya tercatat nama Syuhendri yang cenderung meminimalkan kata (Mini Kata) sebagai pilihan bentuk karyanya.

Beranjak dari paparan di atas, maka penulis berkeinginan membaca teater modern di Sumatera Barat pasca Wisran Hadi. Adapun tesis ini berjudul "Membaca Pertunjukan Teater Berjudul Negeri yang Terkubur karya Zurmailis sutradara Syuhendri". Perihal yang ingin diketahui yaitu, 1) Bagaimanakah bentuk pertunjukan teater berjudul Negeri yang Terkubur karya Zurmailis sutradara Syuhendri dan, 2) Gagasan apa yang menjadi dasar penciptaan Syuhendri dan mengapa menghadirkan bentuk mini kata sebagaimana yang terdapat dalam karyanya yang berjudul Negeri yang Terkubur.

Kata kunci: Membaca, Teater, Sumatera Barat, *Negeri yang Terkubur*, Syuhendri.

**READING THEATER PERFORMANCES
ENTITLED THE STATE IS BURIED
ZURMAILIS WORKS DIRECTOR SYUHENDRI**
Written accountability
Art Creation and Assessment Program
Graduate Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015

By Susandro

Abstract

Particularly the city of Padang, West Sumatra in the decade of the 80s is part of the dynamics of the theater Indonesia recorded in some of the literature and so on. Hadi Wisran recorded as laying the foundation stone of modern theater through the play of West Sumatra who several times won in the contest-contest as well as through the works directed.

In the decade of the 90s, was born a few young leaders are less willing to read in the same position, but in a different way. In that sense, the city of Padang do not have Wisran course, but there are many more individuals especially among the young have the same spirit.

If it still rests on "the words" will be "shadow" Wisran course, the way to get the position that if it can be read as a theater stretching connective West Sumatra is to negate the "words". Therefore, reading the modern theater was not quite focused only on Wisran alone, but in the other names listed names Syuhendri which tend to minimize the word (Mini Word) as a form of his choice.

Moving on from the above explanation, the author wishes to read modern theater in West Sumatra after Wisran Hadi. The thesis is titled "Reading Theater Performances Entitled The State is Buried Zurmailis Works Director Syuhendri". Subject who want to know is, 1) What kind of theatrical performance entitled State which Buried works director Zurmailis Syuhendri and, 2) what is the basic idea of the creation of Syuhendri and why bring miniature word as found in his work entitled Buried Home Affairs.

Keywords: Reading, Theatre, West Sumatra, *The State is Buried*, Syuhendri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul "Membaca Teater Modern di Sumatra Barat Melalui Pertunjukan Negeri yang Terkubur karya Zurmailis sutradara Syuhendri" dapat diselesaikan dengan baik.

Tesis ini tidak akan pernah terwujud apabila penulis tidak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis memberikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang dalam kepada Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A. yang berkenan menjadi pembimbing dalam penulisan tesis ini. Dengan penuh kesabaran beliau tidak henti-hentinya mengingatkan dan membimbing penulis mulai dari konsultasi proposal, memfokuskan permasalahan yang hendak dikaji, mendudukan landasan teori yang relevan dengan permasalahan penulisan dan mengarahkan buku-buku yang dapat menunjang hingga terselesaikannya tesis ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan kesehatan dan rahmatnya untuk beliau.

Ucapan terima kasih yang sama penulis tujukan kepada Prof. Dr. Djohan, M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn selaku pembimbing akademik, serta segenap jajaran pimpinan ISI Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan derajat Sarjana S-2 (Pascasarjana).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	X
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Arti Penting Topik	10
C. Identifikasi dan Lingkup Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	18
A. Tinjauan Pustaka	18
B. Landasan Teori	21
III. METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek Penelitian	28
C. Sampel Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	31
F. Sistematika Penulisan	33
IV. ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN NEGERI YANG TERKUBUR KARYA ZURMAILIS SUTRADARA SYUHENDRI	34
A. Analisis Struktur Pertunjukan <i>NyT</i>	35
1. Tema	35
2. Alur	48
3. Penokohan	82
B. Analisis Tekstur Pertunjukan <i>NyT</i>	101
1. Dialog	106
2. Mood (Suasana)	113
3. Spektakel	132

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	Hlm
Gambar 1	Alur dramatik pertunjukan <i>NyT</i>	49
Gambar 2	Tiga tokoh yang dalam adegan ini sebagai personifikasi <i>anak mudo</i> sedang melakukan gerak <i>Ulu Ambek</i> .	56
Gambar 3	Mamak membelakang dan kemenakan (dua generasi muda) yang melihat "sesuatu" pada kejauhan dan yang lainnya mencoba keluar menghampiri "sesuatu" tersebut.	58
Gambar 4	Dua generasi muda (kemenakan) yang mencoba melangkah keluar.	60
Gambar 5	Dua generasi muda mencoba melangkah keluar dengan kondisi terikat sehingga terlihat kaku dan gagap.	64
Gambar 6	Salah seorang generasi muda mencekik seorang lainnya dengan "tali".	65
Gambar 7	Dua generasi muda bermain kuda-kudaan dengan pelepah pisang.	67
Gambar 8	Dua generasi muda melangkah tegap layaknya militer.	68
Gambar 9	Pertengkaran antara dua generasi muda yang disulut oleh permainan (modern) mobil-mobilan.	69
Gambar 10	Mamak yang tengah asyik memainkan mobil-mobilan <i>remote control</i> .	75
Gambar 11	Dua generasi muda menggunakan kemeja dan dasi sebagai penanda bergantinya adegan.	77
Gambar 12	Tokoh perempuan sebagai personifikasi Bundo Kandung.	85
Gambar 13	Bundo Kandung keluar dari <i>rumah gadang</i> yang ditandai <i>gonjong</i> .	86
Gambar 14	Bundo Kandung mengusap kepala tokoh laki-laki yang menjadi personifikasi Generasi Muda.	87
Gambar 15	Bundo Kandung membawa kedua tokoh laki-laki ke dalam <i>rumah gadang</i> .	87
Gambar 16	Penokohan mamak oleh Salman melakukan gerakan <i>Ulu Ambek</i> dengan dua tokoh lainnya	88

DAFTAR LAMPIRAN

No. Gambar	Keterangan	Hlm
Lampiran 1	Ulasan pertunjukan <i>Negeri yang Terkubur</i>	164
Lampiran 2	Biografi Syuhendri	169
Lampiran 3	Video pertunjukan <i>Negeri yang Terkubur</i>	175



	pada awal adegan.	
Gambar 17	Dua generasi muda berada di luar dan mamak menghentakkan kakinya.	89
Gambar 18	Dua generasi muda bersujud memohon ampun pada tokoh mamak.	90
Gambar 19	Mamak melakukan perannya dalam mengontrol dua generasi muda (kemenakan) yang tengah asik bermain.	91
Gambar 20	Duduk tenang bersila merupakan bentuk sikap memberi kelonggaran pada dua generasi muda di tengah asik bermain.	92
Gambar 21	Dua generasi muda mencoba meraih <i>keyboard</i> komputer dan mamak meneguhkan tali sebagai bentuk kewaspadaan.	93
Gambar 22	Mamak terlihat menikmati bermain mobil <i>remote control</i> setelah dibujuk oleh salah satu generasi muda untuk melepaskan ikatan.	93
Gambar 23	Dua generasi muda berusaha membungkam Bundo Kandung.	97
Gambar 24	Dua generasi muda melihat hasil pencariannya dalam situs www.kamasutra.com .	98
Gambar 25	Dua generasi muda dan mamak (disaksikan Bundo Kandung) saling terlilit oleh tali yang dipahami sebagai norma atau nilai adat.	100
Gambar 26	Suasana di Rumah Gadang. Digambarkan dengan keberadaan siluet Bundo Kandung.	115
Gambar 27	Menunjukkan suasana pendidikan yang berlandaskan pada konsep <i>tageh</i> dan <i>taratik</i> dalam tari <i>Ulu Ambek</i> .	117
Gambar 28	Dua generasi muda sedang mengamati situasi di sekitar.	119
Gambar 29	Dua generasi muda bermain kuda-kudaan.	120
Gambar 30	Dua generasi muda mencabik set berupa <i>gonjong</i> yang menandakan <i>rumah gadang</i> . Bundo Kandung menjadi saksi tak berdaya di dalam rumah dan mamak hanya duduk diam dengan tenang.	121
Gambar 31	Salah seorang generasi muda memainkan mobil-mobilan <i>remote control</i> .	122
Gambar 32	Mamak mengganti "tali" (norma-norma adat) dengan <i>remote control</i> dalam genggamannya.	125

Gambar 33	Dua generasi muda dewasa terlihat angkuh dan sombong sabagai wujud rapuhnya moral.	128
Gambar 34	Dua generasi muda mendiskriminasi sesamanya.	129
Gambar 35	Bentuk set artistik pertunjukan <i>NyT</i> .	137
Gambar 36	Bentuk kostum dari Bundo Kandung.	139
Gambar 37	Kostum yang dikenakan ketiga laki-laki merupakan gambaran dari seorang penghulu.	142
Gambar 38	Pergantian kostum dua generasi muda, dari hanya mengenakan celana putih kemudian ditambah baju kemeja dan dasi.	143
Gambar 39	Warna pencahayaan dalam pertunjukan <i>NyT</i> .	147
Gambar 40	Area panggung.	148



a. Ruang	133
b. Seting	135
c. Kostum	138
d. Properti	144
e. Pencahayaan	146
f. Musik dan <i>sound effect</i>	149
V. PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	164



Terima kasih penulis sampaikan pula kepada dosen-dosen pengajar program studi Pengkajian Seni Program Pascasarjana ISI Yogyakarta di antaranya adalah, Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A, Drs. Nur Sahid, M.Hum, Dr. Hirwan Kwardhani, M.Hum, Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA. PhD, Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD, Prof. Dr. Viktor Ganap, MED, Prof. Dr. Sumandiyo Hadi, Prof. Dr. I Wayan Dana, SST. M.Hum, Dr. Rina Martiara, M.Hum, Dr. Suastiwi, M.Des, Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum, M. Kholid, A.R, S.Hut, MM yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan selama penulis berada di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis tujukan kepada Jurusan Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang yang telah merekomendasikan penulis untuk dapat melanjutkan studi S-2 di ISI Yogyakarta.

Terima kasih pula untuk nara sumber yang telah membantu memberikan informasi yang sangat berguna dalam tesis ini, di antaranya adalah Syuhendri, S.s., M.Sn, Dra. Zurmailis, S.s Yusril, S.s., M.Sn, Sahrul N, S.s., M.Si, Dede Pramayoza, S.Sn. M.A,. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Edi Suisno, S.Sn., M.Sn, Efyuhardi, S.Sn., M.Sn, Tony Broer, S.Sn., M.Sn, Wendy H.S, S.Sn., M.A, Pandu Birowo, S.Sn., M.A, yang telah memberikan motivasi serta gagasan-gagasan agar berjalan lancarnya penulisan tesis ini. Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2013, serta rekan-rekan sejawat lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu persatu

yang telah memberikan pemikiran maupun motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih untuk *Amak* (nenek) dan *Ayek Aki* (kakek) yang selalu memberi cinta dan semangat pada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini. Tentunya cinta kasih dari Ama (Ibu) yang telah memotivasi penulis agar dapat terselesaikannya tesis ini. *Ucu-ucu* dan *Etek* yang terkasih dan yang penulis hormati; Amran, Suardi, Harmaiti, Herdimen, Aswil dan Afrizal Harun yang telah membantu dalam do'a dan baik secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Sun Yanto (kakak), terimakasih telah selalu mengingatkan hingga sedikit demi sedikit tesis ini untuk sementara dapat disudahi.

Yogyakarta, 20 Juli 2015

Susandro

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negeri yang Terkubur (selanjutnya disingkat *NyT*) karya Zurmailis sutradara Syuhendri merupakan salah satu dari beberapa pertunjukan teater di Sumatra Barat yang meminimalkan kata atau disebut "mini kata". Mini kata dalam pengertian bentuk pertunjukan non-verbal dan non-linear.¹ Pertunjukan ini menggambarkan fenomena masyarakat Minangkabau yang semakin lama kebudayaannya mulai terkikis dengan hadirnya "budaya baru" yang diindikasikan dengan terjadinya pergeseran dari permainan tradisional anak-anak hingga masuknya internet, terutama berbagai media sosial yang terdapat di dalamnya. Hal ini semakin lama menjadikan setiap lini masyarakat *Minangkabau* larut tanpa acuh lagi pada budayanya sendiri.

Sikap acuh tersebut jelas terlihat ketika tiga aktor yang pada adegan 1) memasang kuda-kuda dan kemudian bergerak melingkar seperti bentuk *legaran randai*, dan dalam rentang beberapa saat ketiganya saling menghentakkan kaki. Adegan ini secara spesifik berangkat dari gerak yang disebut dengan tari *Ulu Ambek* berasal dari daerah Pariaman Sumatra Barat. Adegan ini mengusung konsep *Tageh* dan *taratik* sebagaimana terdapat dalam filosofi tari *Ulu Ambek* itu sendiri; konsep *tageh* dan *taratik* merupakan suatu konsep dari seni

¹ Yudiaryani, *WS Rendra dan Teater Mini Kata* (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015), hlm, 1.

tari di Pariaman yang disebut dengan *Ulu Ambek*.² Kemudian adegan 2) ditandai dengan dorongan hasrat dari dua generasi muda untuk keluar dari prinsip-prinsip yang terdapat pada adegan pertama (*tageh* dan *taratik*). Tidak lama kemudian, masuk pada adegan 3) yang ditandai dari dua orang aktor menanggalkan kostumnya yang merupakan atribut/penanda budaya *Minangkabau*, keduanya terlihat sebagai personifikasi generasi muda yang polos. Keduanya asik mengeksplorasi permainan tradisi (pelepah pisang); bentuk permainan yang cenderung memperlihatkan sisi positif, yaitu dapat menstimulus daya imajinasi. Adegan pun berlanjut pada bagian 4) berupa eksplorasi permainan modern (mobil-mobilan *remote control*); pergantian adegan ke bentuk permainan ini memperlihatkan kemerosotan mental, sikap sopan-santun dan semacamnya. Kemerosotan itu pun terlihat semakin tajam ketika pada adegan 5) kedua generasi muda tersebut larut dalam bentuk permainan yang melampaui permainan tradisional dan modern, yaitu Internet; posisi internet dalam adegan ini bersifat ambivalen. Pada waktu yang sama internet memberi kontribusi yang baik dan buruk sekaligus. Pada titik ini, tegangan konflik mencapai puncaknya, hingga berujung pada kondisi *chaos*. Adegan 6) ini berlangsung di mana adegan pertama dimulai. Adegan ini menunjukkan ketidakselarasan antara norma-norma atau nilai-nilai

² Asril Muchtar, pengantar dalam buku Yulinis, *Ulu Ambek: Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau* (Yogyakarta: Media Kreativa, 2015), hlm, 97.

hidup yang terdapat pada adegan pertama dengan tiga bentuk permainan pada adegan setelahnya.

Selama kedua generasi muda berupaya untuk keluar lebih jauh –seperti halnya merantau– norma-norma dan sistem adat selalu mengikat. Akan tetapi, merosotnya norma-norma tidak hanya didapati pada dua generasi muda saja. Satu dari tiga aktor di atas memerankan posisi penting dalam sistem adat *Minangkabau*, yakni sebagai *Mamak*. Namun fakta berkata lain, *tungkek mambaok rabah* (tongkat membawa rebah). Mamak yang fungsi sosialnya sebagai panutan justru menggiring kaumnya pada kemudharatan. Di samping itu, selain mencoba mengeksplorasi ruang dan tubuh, *Bundo Kanduang* muncul dengan pelan melangkah kedepan seiring mengucapkan kalimat-kalimat puitik.

Bentuk pertunjukan ini di satu sisi dapat dikatakan refleksi dari fenomena panggung teater Sumatera Barat yang terdahulu, terutama di kota Padang yang sebelumnya diawali dengan pertunjukan *Lini* karya/sutradara Zurmailis pada tanggal 27-29 September 1996 di Teater Terbuka Taman Budaya Padang³ dan pertunjukan *Menunggu* karya/sutradara Yusril dipentaskan pada tahun 1997 di Padang, Pekanbaru dan Jambi dengan bendera Teater Plus INS Kayutanam.

Kehadiran bentuk dan gaya pertunjukan ini pada mulanya mendapat pertentangan di kalangan seniman yang terdahulu – sebelum masanya Zurmailis dan Yusril – di antaranya ada yang

³ Ivan Adilla, *Sebuah Pencarian Penuh Ketegangan*, koran Singgalang, Minggu, 27 Oktober 1996.

melontarkan pernyataan bahwa "mereka kurang merenung." Pernyataan tersebut diucapkan oleh Rusli Marzuki Saria, seorang penyair dan telah puluhan tahun mengikuti berbagai perkembangan seni di Sumatra Barat.⁴ Ada juga yang menyimpulkan dari sudut pandang sosiologis, bahwa apa yang dilakoni oleh Yusril dan Zurmailis di satu sisi merupakan suatu bentuk "perlawanan" atas Wisran Hadi yang selama ini telah mendominasi panggung teater Sumatera Barat yang dominan "berkata-kata".⁵

Munculnya bentuk dan gaya teater mini kata di Sumatra Barat di lain sisi tidak hanya sebagai "perlawanan" atas Wisran saja, tetapi juga didorong oleh situasi dan kondisi sosial di masa itu. Misalnya, bentuk kebijakan-kebijakan yang lahir dari pemerintah yang sesungguhnya tidak asih pada masyarakat mulai dipertanyakan. Sebagai contoh, adanya jargon-jargon seperti; "*Demi Pembangunan*", "*Demi Stabilitas Nasional*", "*Menuju Era Tinggal Landas*", dan di Sumatra Barat juga terdapat jargon dan proyek "*Manunggal Sakato*" sebagai pengganti jargon dan proyek "*Gotong Royong*".⁶ Kekangan, ketidakadilan pun secara masif mewarnai 'wajah' negeri yang kaya dan elok, namun dieksploitasi secara tidak proporsional. Letupan oposisi politis secara

⁴ Efix, *Seni Tanpa Kata Padangpanjang*, koran Kompas, Sabtu, 2 November 2002.

⁵ Pandu Birowo, *Menggugat Kata, Menggugat Wisran: Tinjauan Sosiologi dan Dramaturgi atas Bentuk Pertunjukan 'Tanpa Kata' dan 'Minim Kata' Lini karya/sutradara Zurmailis dan Menunggu karya/sutradara Yusril di Kota Padang pada Pertengahan Dekade 90-an*. Tesis tidak diterbitkan. 2014, hlm, 64.

⁶ Mestika Zed, dkk., *Sumatra Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hlm, 273-274.

besar-besaran terutama terjadi di kota-kota besar, digerakkan para mahasiswa yang turun ke jalan-jalan sebagai demonstran. Gejolak ini tentunya menjadi perkara yang "menasional", salah satunya di kota Padang (Sumatra Barat). Sebagaimana halnya pernyataan Noni Sukmawati (seorang dosen Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang) berikut ini:

"Ada kemakuan atas realitas bahasa yang sedemikian manipulatif dalam masa Orde Baru saat itu. Bahasa saat itu memang dimainkan. Saya ingat bagaimana bahasa *diparancak-ancak* (diperindah/diperhalus). Misalnya, harga naik, tapi disebut 'menyesuaikan'..."⁷

Pernyataan di atas menjadi salah satu dorongan yang cukup besar mengapa kata mulai ditinggalkan para seniman muda setelah Wisran Hadi di kota Padang – Sumatera Barat.

Sepanjang perjalanan bentuk teater yang cenderung mini kata, muncullah istilah-istilah yang di antaranya oleh Kasim Ahmad disebut dengan (1) teater modern yang konvensional, (2) teater modern dengan pembaruan atau disebut oleh Putu Wijaya sebagai teater tradisi baru, dan (3) teater modern yang kontemporer.⁸ Begitu pula dengan Boedi S. Otong yang menggunakan konsep teater subyektif dalam teaternya, yang beranggapan kebenaran dan kenyataan manusia cuma bisa dimiliki sendiri.⁹ Dampak lahirnya istilah-istilah di atas nampaknya tidak mendapat apresiasi yang cukup optimis dari

⁷ Noni Sukmawati dalam tesis Pandu Birowo. 2014 hlm, 82.

⁸ Sahrul N., "Estetika Teater Modern Sumatra Barat", dalam Jurnal *Mudra* Volume 26, Nomor 2, Juli 2011, (Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar) hlm, 212.

⁹ Radhar Panca Dahana, *Homo Theatricus*, (Magelang: IndonesiaTera, 2000), hlm, 107.

Radhar Panca Dahana yang menyatakan bahwa; "teater modern Indonesia (bersama kontroversinya dengan istilah teater mutakhir dan teater kontemporer) hidup hampir seperti hantu: ia seolah ada namun tak seorang pun dapat menangkap jasad dan menjelaskan eksistensinya."¹⁰

Terlepas dari adanya istilah-istilah yang lahir dari beberapa tokoh di atas, kemudian yang menjadi pertanyaan ialah; apakah setelah memasuki dekade tahun 2000-an pertunjukan teater di Sumatra Barat masih dibayang-bayangi dengan tematik yang sama sehingga pertunjukan teater mini kata masih ditemukan bentuknya? Dan bagaimana menjelaskan dramaturgi pertunjukan teater mini kata tersebut?

Guna menjelajahi kemungkinan ke arah inilah, melalui pertunjukan teater *NyT* karya Zurmailis sutradara Syuhendri, dipentaskan di gedung teater Taman Budaya Sumatra Barat, 13 Agustus 2003 bekerjasama dengan Yayasan Kelola, penulis mencoba membaca bagaimana dan mengapa bentuk karya tersebut di atas hadir di kota Padang – Sumatra Barat. Dalam arti kata lain, kajian nantinya tidak hanya terfokus dalam menemukan struktur dan tekstur karya, melainkan mengetahui alasan mengapa Syuhendri memilih 'mini kata' sebagai estetika karyanya.

Lalu, mengapa *NyT*? Agar lebih spesifik, di samping *NyT*, Syuhendri juga terlihat intens dan konsisten dengan (naskah lakon

¹⁰ Radhar Panca Dahana, hlm, 42.

yang sebagian besar ditulis sendiri dan) menyutradarai sejumlah pertunjukan yang bernuansa lokal, di antaranya *Tarik Balas* mewakili Sumbar ke Forum Teater se-Sumatra di Taman Budaya Jambi tanggal 24-28 Oktober 2000,¹¹ *Perempuan Itu Bernama Sabai* yang terselenggara atas dukungan Hibah Seni Yayasan Kelola dan dipentaskan pada 6-7 Agustus 2005 di Taman Budaya Sumatra Barat dan 13 Agustus di Tapian Nagari Balingka,¹² *Rumah Jantan* dipentaskan di Teater Utama Taman Budaya Sumatra Barat pada tanggal 25-26 Juni 2009,¹³ *Tanah Ibu* dipentaskan di gedung Teater Utama Taman Budaya Sumbar - rabu malam 27 Oktober 2010 dan dipentaskan di Festival Teater Remaja di Jakarta pada 1-4 November, dan *Wanita Terakhir* (2011).

Di antara sejumlah judul di atas, *NyT* cukup menarik untuk diteliti mengingat beberapa hal berikut; *pertama*; *NyT* dipentaskan di beberapa kota di Sumatera antara tahun 2002 dan 2003, yaitu di Padang, Padangpanjang, Jambi, Bengkulu dan Lampung bekerjasama dengan Yayasan Kelola. Dipentaskannya *NyT* di beberapa kota diindikasikan dengan hal berikut; *NyT* menggunakan *Silek Ulu Ambek*

¹¹ Hsn, "Teater Noktah Wakili Sumbar", koran Mimbar Minang, Selasa 10 Oktober 2000, "Tarik Balas Hoyak Jambi" di koran Mimbar Minang, Kamis 12 Oktober 2000, dan "Teater Noktah Wakili Sumbar ke Forum Teater se-Sumatra", koran Singgalang, Kamis 12 Oktober 2000.

¹² Nasrul Azwar, *Pertunjukan Teater Noktah Padang: Tafsir Dua Teks Kultural Minangkabau*, koran Singgalang, Minggu 25 September 2005.

¹³ Fadillah Malin Sutan Kayo, *Rumah Jantan: Dari Tetralogi Noktah*, koran Padang Ekspres, 5 Juli 2009, hlm 13. Ganda Cipta, *Simbol-simbol yang Berserakan di Rumah Jantan*, koran Padang Ekspres, 12 Juli 2009, hlm, 13. Romi Zarman, *Di Bawah Kuasa Artefak*, koran Padang Ekspres, 15 November 2009, hlm, 13., dan S. Metron M., *Mengetuk Pintu Rumah Jantan*, koran Padang Ekspres, 5 Juli 2009, hlm, 13.

dari daerah Pariaman Sumatra Barat sebagai dasar penciptaan karyanya. Di samping itu, Syuhendri menggunakan bentuk-bentuk umum seperti pergeseran dari bentuk *Ulu Ambek* ke permainan tradisional hingga kembali bergeser dengan munculnya “budaya baru”/internet. Oleh karena itu pertunjukan ini berkemungkinan besar dapat ditafsir keluar dari konteks ke-Minangkabau-an, sehingga besar pula kemungkinan pertunjukan ini dapat dibaca oleh masyarakat yang berlatar belakang di luar etnis Minangkabau. Hal inilah kemudian menjadi alasan yang mendasar, mengapa pertunjukan *NyT* dapat dipertunjukkan di berbagai tempat dibanding karya Syuhendri lainnya.

Kedua, dalam mengetahui perjalanan teater mini kata di Sumatra Barat, dari beberapa judul pertunjukan oleh kelompok yang berbeda-beda pula, salah satu di antaranya ditempati pertunjukan teater berjudul *NyT*. Hal ini dikuatkan atas beberapa indikasi dari varian catatan yang terbit di koran berskala nasional dan beberapa koran berskala lokal, yakni; ketika berpentas pada hari Rabu 30 Oktober tahun 2002 di Padangpanjang dalam acara “*Pentas Seni III/2002*”, pertunjukan di atas (di samping pertunjukan lainnya yang berpentas dalam rangkaian acara yang sama) diulas dengan catatan bahwa panggung atau arena tontonan adalah bentuk-bentuk, gerak, properti, “akting”, musik, yang umumnya hanya mengarah pada pengokohan aspek “cerita”. Dengan kata lain, semua unsur itu tadi berfungsi sebagai ganti kata-kata, sebagai pengusung informasi, dan bukan, misalnya, pencapaian oleh rupa tertentu. Sesungguhnya ada

peluang bagi olah rupa, gerak, dan bunyi, untuk menghasilkan makna baru yang sama sekali tidak tergantikan oleh kata."¹⁴ Pernyataan tersebut cenderung terfokus pada bentuk dari *NyT* yang masih besar kemungkinan untuk kembali dieksplorasi lebih intens. Catatan ini dapat dimaknai sebagai kritik atas pertunjukan Syuhendri, namun atas dasar itu pula, dalam membaca perjalanan teater mini kata di Sumatra Barat, sekiranya *NyT* cukup dapat diperhitungkan.

Pertunjukan *NyT* juga dibicarakan dengan menafsirkan makna dari pertunjukan yang disutradarai Syuhendri tersebut:

"Empat orang anak manusia menyigi Minangkabau dengan segala gerak peradaban – perjalanan sejarah ranah semenjak *alam* mulai *takambang*. Cuma pengaruh globalisasi membuat diri lupa pada nurani, hingga perempuan yang terkurung dalam kerucut marah. Berontak. Dan mendobrak. Giliran *Bundo* memimpin negeri. Ingat sejarah, tapi jika fitrah dilupakan –*Bundo* sebagai Bunda dan lelaki sebagai Khalifah– tentu bencana yang akan terjadi, seperti kini."¹⁵

Kemudian, *NyT* turut mewarnai "*Temu dan Dialog Penyair se-Sumatera*" yang berlangsung pada hari Rabu tanggal 8 hingga 13 Agustus 2003 di Taman Budaya Padang.

"Kecenderungan bertheater tanpa-kata tampak menonjol di dalam satu minggu hajatan seni kontemporer di Sumatra Barat. Tentu saja tanpa kata itu relatif, karena terkadang masih dibutuhkan sejumlah kata, namun pada dasarnya kebanyakan informasi mereka sampaikan lewat cara-cara lain: gestur, gerak-gerik, vokal atau potongan musik

¹⁴ Efix, *Seni Tanpa Kata Padangpanjang*. Koran Kompas, Sabtu 2 November 2002.

¹⁵ Ode Barta Ananda, *Menyigi Minangkabau lewat Negeri yang Terkubur*, koran Padang Ekspres, Minggu 17 Agustus 2003.

maupun lagu yang asosiatif dengan pemahaman tertentu”

¹⁶

Masing-masing catatan di atas menunjukkan *NyT* merupakan indikasi dari semakin menggeliatnya pertunjukan mini kata di kota Padang – Sumatra Barat. Beranjak dari perihal di ataslah, baik dari jadwal pertunjukan maupun tanggapan atasnya, lebih menarik perhatian peneliti menjadikan *NyT* sebagai sampel topik dalam membaca teater modern di Sumatra Barat.

B. ARTI PENTING TOPIK

Membicarakan suatu karya seni sulit untuk tidak menyinggung pengkaryanya. Seniman dan karya selalu memiliki hubungan, mengapa dan bagaimana suatu karya hadir. Begitupun dengan arti penting topik, yaitu pertunjukan teater berjudul *NyT*, akan cukup sulit untuk tidak menyinggung Syuhendri sebagai sutradara.

Saat ini, khususnya di kota Padang-Sumatera Barat, terdapat beberapa kelompok teater – yang pendirinya merupakan didikan dari Wisran Hadi. Menyambung perjalanan dari Bumi Teater sebagai penegak berdirinya teater modern di Sumatra Barat, Syuhendri bersama KSST Noktah dipandang cukup intens dalam melakukan studi atas drama maupun teater. Sebagai contoh, dimulai dari pertamakali berdirinya KSST (Kelompok Studi Sastra dan Teater) Noktah pada tahun 1993, Syuhendri telah menyutradarai sejumlah judul naskah

¹⁶ Anwar Putra Bayu, *Terkuburnya Nilai dan Tradisi*, koran Padang Ekspres, Minggu, 24 Agustus 2003.

drama yang lahir dari salah satu dramawan besar Indonesia, yakni Arifin C. Noer. Judul pertama yang disutradarai Syuhendri ialah "*Interogasi*", dipentaskan selama tiga hari dari tanggal 8, 9, dan 10 Agustus 1994. Setahun kemudian Syuhendri menyutradarai lakon berjudul "*Orkes Madun*" karya Arifin C. Noer dipentaskan pada bulan Juni 1995 selama tiga hari. Masih dalam tahun yang sama, Syuhendri menyutradarai lakon "*Umang-Umang*" karya Arifin C. Noer dipentaskan di Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Padang selama tiga hari, tanggal 14, 15, dan 16 Desember 1995.¹⁷ Dua tahun berselang, Syuhendri kembali menyutradarai lakon Arifin berjudul "*Kisah Cinta dan Lain-lain*", dipentaskan selama dua hari – tanggal 26 dan 27 Juni 1997.¹⁸ Dua tahun kemudian Syuhendri kembali menyutradarai lakon Arifin berjudul "*Kucak-Kacik*", dipentaskan di Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Sumatera Barat selama tiga hari, tanggal 10, 11, 12 September 1999.¹⁹ Setahun berikutnya Syuhendri menyutradarai lakon "*Kapai-Kapai*" karya Arifin C. Noer, dipertunjukkan di Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Sumatera Barat selama tiga hari, pada tanggal 18, 19 dan 20 Agustus tahun 2000. Pada tahun yang sama KSST Noktah dipercaya mewakili Sumatera Barat ke "Forum Teater se-Sumatra" di Jambi dengan mengusung lakon berjudul "*Tarik Balas*"

¹⁷ Yusrizal KW, "*Teater Noktah dan Kursi Tergantung*", koran Haluan: Padang tanggal 2 Januari 1996.

¹⁸ Yusrizal KW, "*Misteri Anjing Teater Noktah*", koran Haluan; Padang, tanggal 1 Juli 1997, Orde Barta Ananda, "*Arifin C Noor Mengirim Surat Cinta Pada Syuhendri*", koran Harian Haluan; Padang tanggal 8 Juli 1997.

¹⁹ S. Metron, "*Pementasan Teater Noktah; Menggenggam Awan*", koran Merapi tanggal 3-9 November 1999, Ivan Adilla, "*Pencarian Eksistensial Yang Tertindih*", Koran Harian Mimbar Minang, tanggal 18 September 1999.

karya Hardian Radjab sutradara Syuhendri. Asril Koto selaku Asisten Pimpinan Produksi dalam garapan ini berkomentar:

“Dipercayanya Teater Noktah mewakili Sumbar oleh Taman Budaya Sumbar, karena kelompok teater ini dinilai layak tampil di forum regional maupun nasional. Apalagi setiap pementasan di Sumbar selalu mendapat perhatian luas kalangan masyarakat pecinta teater dan kesenian umumnya.”²⁰

Pada tahun 2001, Syuhendri menyutradarai lakon berjudul “*Pagi Bening*” yang lahir dari penulis berkebangsaan Spanyol, yaitu Serafin dan Joaquin Alvarez Quintero. Dipentaskan di area terbuka Taman Budaya Sumatera Barat tanggal 9 November 2001.²¹ Setahun kemudian, Syuhendri kembali menyutradarai lakon Arifin C. Noer berjudul “*Pada Suatu Hari*” dipentaskan di Gedung Olah Seni Taman Budaya Riau Kota Pekanbaru pada tanggal 6 Juli tahun 2002.²² Tahun 1993 hingga 2002 merupakan dekade di mana Syuhendri secara tidak langsung menunjukkan pentingnya memahami dramatika yang dapat dipelajari dalam lakon-lakon Arifin C. Noer. Kesadaran akan dramatika tentunya diperlukan bagi setiap seniman teater, terutama sutradara. Setelah menyutradarai tujuh judul lakon Arifin C. Noer, ditambah satu lakon Hardian Radjab dan satu lakon Serafin dan Joaquin Alvarez

²⁰ Hsn, “*Teater Noktah Wakili Sumbar*”, koran Padang Ekspres, Selasa 10 Oktober 2000, dan “*Tarik Balas Hoyak Jambi*”, koran Mimbar Minang, Kamis 12 Oktober 2000.

²¹ Yurnaldi, “*Ketika Mereka Berpentas di Bawah Pohon*”, koran harian Kompas, tanggal 14 November 2001 dan Ode Barta Ananda, “*Syuhendri Mempertunjukkan Cinta*”, Koran Harian Padang Ekspres, tanggal 31 Oktober 2001.

²² Eri, “*Teater Noktah Persembahkan Pada Suatu Hari*”, Koran Harian Riau Pos, tanggal 6 Juli 2002.

Quintero, Syuhendri mengawali dan mengakhiri studi atas dramatiknya dengan lakon Arifin pula. Syuhendri beranggapan:

“Metode dengan konsistensi kajian itu akan terus kami terapkan untuk masa datang. Alasannya, teater bukan sekedar pertunjukan di atas pentas, tetapi juga menyangkut pencarian dan kedalaman untuk menyusun konsepsi yang cocok pada setiap pengarang yang distudi. Meskipun mungkin kajian kami terhadap Arifin masih terbatas, tetapi setidaknya kami bisa memahami perjalanan pikiran seorang Arifin dari waktu ke waktu. Ternyata banyak hal yang bisa kita dapatkan tentang sastra, pengarang, karya, konsep dan tidak sekedar pertunjukan.”²³

Tahun 2003 Syuhendri menyutradarai naskah yang ditulis oleh Zurmailis (salah satu pendiri KSST Noktah) berjudul *NyT* bekerjasama dengan Yayasan Kelola. Karya ini dipentaskan di beberapa kota di Sumatera, yakni: pada tanggal 30 Oktober 2002 di Gedung Bestanoel Arifin Adam ISI Padangpanjang, tanggal 16 Agustus 2003 di Gedung Teater Arena Taman Budaya Jambi, tanggal 19 Agustus 2003 di Gedung Teater Taman Budaya Bengkulu, kemudian pada tanggal 23 Agustus 2003 di Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Lampung.²⁴

Tahun 2004, Syuhendri menyutradarai lakon berjudul "*Oidipus*" karya penulis berkebangsaan Perancis, Andre Gide. Karya ini dipentaskan di Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Sumatera Barat selama tiga

²³ Yan, "*Noktah Tuntaskan Kajian Arifin*", koran Mimbar Minang, Jumat 18 Agustus 2000.

²⁴ Ode Barta Ananda, "*Menyigi Minangkabau Lewat Negeri Yang Terkubur*", Koran Harian Padang Ekspres tanggal 17 Agustus 2003. "*Teater Noktah Manggung di Taman Budaya Lampung*", Koran Lampung Post tanggal 21 Agustus, 2003. "*Malam ini, Pesona Teater 2003 di Tutup*", Koran Harian Jambi Ekspres tanggal 16 Agustus 2003, dan "*Malam Ini Teater Noktah Pentas di Taman Budaya*", Koran Harian Rakyat Bengkulu tanggal 19 Agustus 2003.

hari, dari tanggal 28, 29, dan 30 Mei tahun 2004.²⁵ Tahun 2005, Syuhendri menyutradarai lakon berjudul "*The Police*" karya Slavomir Mrozek dipentaskan di Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Sumatera Barat pada tanggal 20 Maret 2005.²⁶ Pada tahun yang sama Syuhendri menulis dan sekaligus menyutradarai lakon berjudul "*Perempuan Itu Bernama Sabai*", dipentaskan tanggal 6-7 Agustus 2005 di Taman Budaya Sumatera Barat terselenggara atas dukungan Hibah Seni Yayasan Kelola, kemudian pada tanggal 13 Agustus 2005 ditampilkan kembali di Tapian Nagari Balingka, Kabupaten Agam.²⁷ Empat tahun kemudian Syuhendri kembali menulis dan menyutradarai pertunjukan berjudul "*Rumah Jantan*", ditampilkan di Gedung Utama Taman Budaya Sumatera Barat pada tanggal 25-26 Juni tahun 2009.²⁸ Setahun kemudian Syuhendri menulis/menyutradarai pertunjukan "*Tanah Ibu*", ditampilkan di Gedung Teater Utama Taman Budaya Sumatera Barat pada tanggal 27 Oktober tahun 2010.²⁹ Berikut yaitu Syuhendri menyutradarai naskah "*Wanita Terakhir*" karya Wisran Hadi, ditampilkan di Gedung teater Utama Taman Budaya Sumatera Barat

²⁵ Ganda Cipta, "*Oidipus Dalam Pementasan Teater; Perlawanan Takdir Seorang Raja*", Koran Harian Singgalang, tanggal 27 Juni 2004.

²⁶ Nanang, "*Lemparan Granat untuk Seorang Jenderal*", Koran Harian Padang Ekspres tanggal 23 Maret 2005.

²⁷ Nasrul Azwar, "*Tafsir Dua Teks Kultural Minang*", (Gong no. 74/VII/2005), hlm, 32.

²⁸ Fadillah Malin Sutan Kayo, "*Rumah Jantan: Dari Tetralogi Noktah*", Koran Padang Ekspres tanggal 5 Juli 2009. Ganda Cipta, "*Simbol-Simbol yang Berserakan di Rumah Jantan*", Koran Padang Ekspres tanggal 12 Juli 2009. Romi Zarman, "*Di Bawah Kuasa Artefak*", Koran Padang Ekspres tanggal 15 November 2009, dan S. Metron M., "*Mengetuk Pintu Rumah Jantan*", Koran Padang Ekspres tanggal 5 Juli 2009.

²⁹ Esha Tegar Putra, "*Tanah Ibu dan Sihir-sihir Puitis*", koran Padang Ekspres 31 Oktober 2010.

pada tanggal 16 November tahun 2011. Tahun 2003 hingga 2011 sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat dikatakan periode di mana Syuhendri menggali potensi seni tradisi Minangkabau seperti silat, dendang, dan semacamnya untuk dikembangkan dalam garapannya.

“Pencarian diri” oleh Syuhendri sebagai sutradara (khususnya di kota Padang – Sumatra Barat) boleh dikatakan jarang ditemukan setelah sepeninggal Wisran Hadi.³⁰ Merujuk karya-karyanya di atas, dapat dikatakan, Syuhendri cukup intens menerapkan dan mengembangkan idiom-idiom lokal dalam karyanya sehingga melalui karyanya itu dapat dipahami sebagai “kontrol” atas masyarakat di sekitarnya. Di samping dipercaya sebagai sutradara dalam KSST Noktah, dalam keseharian Syuhendri juga menyandang gelar *Datuk*³¹ yang kurang lebih berarti pemimpin/panutan bagi kaumnya. Untuk itu, tidaklah berlebihan sekiranya jika salah satu karyanya dicatatkan dalam penelitian ini.

C. IDENTIFIKASI DAN LINGKUP MASALAH

Sejauh pembacaan penulis, maka didapati beberapa masalah dan ruang lingkupnya yang dapat diidentifikasi sebagaimana berikut:

³⁰ Wawancara dengan Sahrul N. (dosen teater di ISI Padangpanjang) pada 10 Maret 2015. Sahrul N. terhitung cukup lama belajar teater dari Wisran Hadi dan cukup intens mengamati perkembangan pertunjukan seni (khususnya teater) di Sumatra Barat.

³¹ Penghulu berarti kepala kaum, semua penghulu mempunyai gelar Datuk, Datuk artinya “orang berilmu, orang pandai yang dituakan” atau datu-datu. Lihat Amir M.S., *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2011), hlm, 67.

1. Merujuk dari paparan di atas, penulis mengidentifikasi bahwasanya pada dekade tahun 2000-an pertunjukan teater *NyT* di Sumatra Barat masih memiliki semangat yang sama dengan dekade sebelumnya, yakni keinginan untuk lebih mengeksplorasi dan mengembangkan bentuk pertunjukan teater yang lebih dekat disebut dengan istilah mini kata.
2. Munculnya bentuk teater mini kata dalam pertunjukan *NyT*, diduga karena memiliki keterkaitan tematik dengan era Orde Baru yang masih melekat dalam ingatan masyarakat di Sumatra Barat hingga pasca Orde Baru. Atas dasar itu masalah penelitian ini melingkupi pertunjukan teater mini kata pasca Orde Baru di kota Padang – Sumatra Barat khususnya tertuju pada pertunjukan teater *NyT* karya Zurmailis sutradara Syuhendri.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada paparan di atas, maka dirumuskanlah dua masalah yang ingin dijawab peneliti sebagaimana berikut, yakni:

1. Bagaimanakah bentuk dan isi pertunjukan teater berjudul *NyT* karya Zurmailis sutradara Syuhendri?
2. Gagasan apa yang menjadi dasar penciptaan *NyT*?

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan membaca pertunjukan teater berjudul *NyT* sebagai bentuk teater modern yang ada di Sumatra Barat. Atas dasar itu, capaian yang diharapkan nantinya; *pertama*, mengetahui bagaimana bentuk dan isi pertunjukan teater *NyT*, dan *kedua*, mengetahui apa gagasan yang mendorong Syuhendri dan mengapa Syuhendri menggunakan mini kata sebagai pilihan estetika karyanya.

2. Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat dalam melihat mengapa dan bagaimana bentuk teater modern hadir di kota Padang – Sumatra Barat. Sehingga dengan terwujudnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membaca bentuk teater di Sumatra Barat untuk ke depan.

